

SKRIPSI

**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK
BANGUNAN TERHADAP INDUKSI K3 OLEH PERUSAHAAN SELAMA
PRAKTEK LAPANGAN INDUSTRI (PLI)**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan
Jurusan Teknik Sipil FT UNP*



Oleh

Restu Yuztiscio

NIM 2017/17061106

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN

JURUSAN TEKNIK SIPIL FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK
BANGUNAN TERHADAP INDUKSI K3 SELAMA PELAKSANAAN
PRAKTEK LAPANGAN INDUSTRI (PLI)**

Nama : Restu Yuztiscio
TM/NIM : 2017/17061106
Prodi : Pendidikan Teknik Bangunan
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : Teknik

Padang, 30 Mei 2022

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing



Prima Zola, ST., MT
NIP. 19790612 200312 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Sipil
Fakultas Teknik UNP



Faisal Akshar, Ph.D
NIP. 19750103 200312 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN TERHADAP INDUKSI K3 SELAMA PELAKSANAAN PRAKTEK LAPANGAN INDUSTRI (PLI)


Nama : Restu Yuztiscio
TM/NIM : 2017/17061106
Prodi : Pendidikan Teknik Bangunan
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : Teknik


Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan Lulus sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.

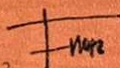
Padang, 30 Mei 2022

Dewan Penguji

1. Prima Zola, ST.,MT
2. Dr. Rijal Abdullah, MT
3. Fitra Rifwan, S.Pd.,MT

1. 

2. 

3. 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN TEKNIK SIPIL

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7059996, FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644
E-mail : info@ft.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Restu Yuztiscio
NIM/TM : 17061106 / 2017
Program Studi : Pendidikan Teknik Bangunan
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : FT UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi/Tugas Akhir/Proyek Akhir saya dengan judul... Persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan terhadap insersi K3 oleh Perusahaan selama Pelaksanaan Praktek Lapangan Industri (PLI)

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Teknik Sipil

(Faisal Ashar, ST., MT., Ph.D)
NIP. 19750103 200312 1 001

Saya yang menyatakan,



Restu Yuztiscio

BIODATA

Nama Lengkap : Restu Yuztiscio
NIM : 17061106/2017
BP : 2017
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Tunu/ 29 September 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Pasar Sungai tunu, Kec Ranah Pesisir, Kab Pesisir Selatan



Nomor Telepon : 082382331343
Riwayat Pendidikan :
a. SD/MI : SDN 16 Pasar Sungai Tunu
b. SMP/MTs : SMPN 1 Ranah Pesisir
c. SMA/MA/SMK : SMAN 1 Ranah Pesisir

ABSTRAK

Restu Yuztiscio, 2022: Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Induksi K3 Oleh Perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri (PLI)

Pemasalahan yang terjadi yaitu kurangnya induksi K3 baik dari mahasiswa sendiri maupun perusahaan yang bersangkutan yang berdasarkan wawancara terhadap beberapa mahasiswa 2017 yang telah melaksanakan Praktek Lapangan Industri tahun 2020-2021. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif metode kuantitatif. Pengujian pada penelitian ini dilakukan 2 kali putaran, putaran-1 yaitu dari angket uji coba instrumen dilakukan pada mahasiswa angkatan 2017 sebanyak 30 orang, sedangkan putaran-2 dari angket penelitian yang memakai uji terpakai dari angket uji coba pada mahasiswa 2017 yang telah PLI sebanyak 44 orang. Hasil penelitian pada setiap indikator yaitu pada Gambaran Umum Kegiatan K3 dengan skor 87.2% dalam kategori tinggi. Indikator Kebijakan dan Sistem Manajemen K3 dengan skor 87.5% dalam kategori tinggi. Indikator Hak dan Kewajiban K3 dengan skor 88.6% dalam kategori tinggi. Indikator Peraturan Umum K3 dengan skor 87.7% dalam kategori tinggi. Menurut hasil data di atas penilaian keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap induksi K3 dengan skor 87.77% dalam kategori tinggi dinyatakan baik.

Kata Kunci: Persepsi, Induksi K3, Praktek Lapangan Industri

ABSTRACT

Restu Yuztiscio, 2022: *Student Perceptions of Building Engineering Education Study Program Towards OHS Induction By Companies During Industrial Field Practice (IFP)*

The problem that occurs is the lack of K3 induction from both the students themselves and the company concerned based on interviews with several 2017 students who have carried out Industrial Field Practices in 2020-2021. This research uses descriptive quantitative research method. The testing in this study was carried out 2 times, round 1, namely from the instrument trial questionnaire carried out on students of the 2017 class of 30 people, while the second round of research questionnaires that used the test used from the trial questionnaire on 2017 students who had PLI as many as 44 person. The results of the research on each indicator are in the general description of K3 activities with a score of 87.2% in the high category. OSH policy and discipline indicators with a score of 87.5% in the high category. Indicators of OSH rights and obligations with a score of 88.6 in the high category. General OHS regulation indicators with a score of 87.8% in the high category. According to the results of the data above, the overall assessment of students' perceptions of K3 induction with a score of 87.77% in the high category was declared good.

Keywords: *Perception, OHS Induction, Industrial Field Practice*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan *rahmat* dan karunianya. Sholawat dan salam penulis ucapkan, tidak lupa pula pada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, kepada para kerabatnya, para sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Induksi K3 Oleh Perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Teknik Bangunan di Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Selama penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan, sehingga pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prima Zola, ST., MT selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Faisal Ashar, Ph.D selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil FT UNP.
3. Bapak Dr. Rijal Abdullah, MT selaku dosen penguji
4. Bapak Fitra Rifwan, MT selaku dosen penguji dan Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Revian Body, MSA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT UNP.
6. Bapak Dr. Fahmi Rizal, M.Pd.,M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/Ibu Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.
8. Rekan-rekan mahasiswa/i, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam pembuatan skripsi.

Teristimewa kepada kedua orang tua, sahabat dan semua keluarga serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat kepada

penulis. Sebagai manusia yang tidak luput dari kekhilafan dan kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga semua bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah Subhaanahuwata'ala dan penulis berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Padang, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	5
1. Konsep Persepsi.....	5
2. Induksi K3	10
3. Konsep Alat Pelindung Diri	20
4. Konsep PLI	27
5. Konsep Mahasiswa	33
6. Penelitian Relevan.....	36
B. Kerangka Konseptual.....	38
C. Pertanyaan Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Variabel Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	39

E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F... Instrumen Penelitian	40
G. Uji Coba Instrumen	42
H. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Alternatif Jawaban.....	41
2. Kisi-Kisi Instrumen	41
3. Kategori Persentase Pencapaian	44
4. Statistic Sub Indikator 1	46
5. Statistic Sub Indikator 2	47
6. Statistic Sub Indikator 3	48
7. Statistic Sub Indikator 4	49
8. Statistic Sub Indikator 5	50
9. Rekapitulasi Hasil Derajat Pencapaian Indikator	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1....Grafik Kecelakaan Kerja	02
2....Alat Pelindung Kepala	22
3....Alat Pelindung Muka dan Mata	23
4....Alat Pelindung Telinga	23
5....Alat Pelindung Pernafasan	24
6....Pelindung Tangan	24
7....Pelindung Kaki	25
8....Pakaian Pelindung.....	25
9....Alat Pelindung Jatuh Perorangan	26
10..Kerangka Konseptual	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1....Surat Tugas Pembimbing	58
2....Surat Tugas Validator 1	59
3....Surat Tugas Validator 2	60
4....Surat Tugas Validator 3	61
5....Lembar Validasi Instrumen 1	62
6....Lembar Validasi Instrumen 2	66
7....Lembar Validasi Instrumen 3	69
8....Catatan Konsultasi Dosen Pembimbing	72
9....Angket Uji Coba Instrumen	76
10..Dokumentasi Penyebaran Angket Uji Coba	80
11..Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen	81
12..Validasi Putaran-1.....	82
13..Reliabilitas Putaran-1	86
14..Validitas Putaran-2	88
15..Reliabilitas Putaran-2	91
16..r Tabel	93
17..Angket Penelitian Mahasiswa	94
18..Dokumentasi Penyebaran Angket Penelitian	99
19..Rekapitulasi Hasil Jawaban Penelitian	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proyek konstruksi adalah pekerjaan yang saling bersangkutan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam artian bangunan/konstruksi dalam batasan waktu, biaya dan mutu tertentu (Rizky F, 2019). Dalam proyek salah satunya proyek konstruksi diutamakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Menurut Ramli (2013:62) K3 merupakan keadaan atau faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pekerja atau pekerja lain seperti pekerja sementara dan kontraktor, pengunjung, atau seluruh orang di tempat kerja.

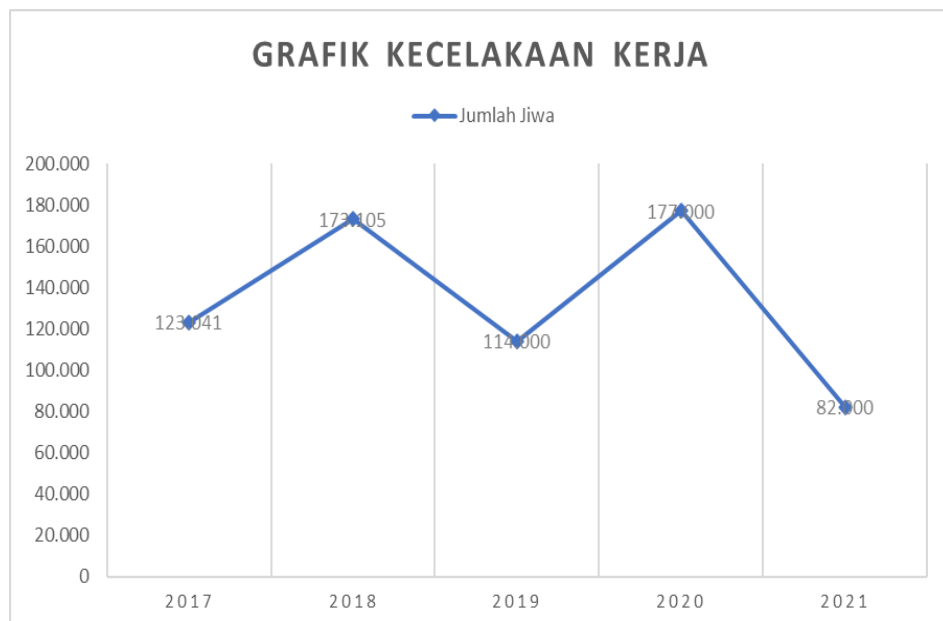
Terkait dengan proyek konstruksi, ada perkuliahan yang mewajibkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan praktek lapangan dipembangunan proyek dengan syarat tertentu. Salah satu perkuliahan di Universitas Negeri Padang pada Fakultas Teknik menjadi salah satu perkuliahan yang mewajibkan mahasiswa Fakultas Teknik salah satunya Teknik Sipil.

Kegiatan PLI merupakan mata kuliah wajib ditempuh oleh mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil baik pada program studi kependidikan maupun non kependidikan, mata kuliah yang berhubungan dengan PLI adalah mata kuliah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kegiatan praktek lapangan industri (PLI) dilaksanakan di perusahaan, industri berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh Jurusan/Program Studi. Tujuan yang hendak dicapai setelah pelaksanaan Praktek Lapangan Industri adalah agar mahasiswa dapat mempelajari aspek-aspek yang terkait dengan industri yang ditempati, salah satunya mengenai K3.

Setiap perusahaan ataupun proyek seharusnya memiliki K3 yang sistematis dan memenuhi standar nasional yaitu *Standart Operating Procedure* (SOP) yang baku, memiliki Alat Pelindung Diri (ADP) yang memenuhi standar serta memiliki kelengkapan teknis lainnya. Namun

Pembentukan sistem K3 yang baku dan standar pada sebuah perusahaan ternyata tidak menjamin berlangsungnya penerapan sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan realitas yang terjadi memperlihatkan bahwa pada pelaksanaan proyek di lapangan karyawan atau teknisi sering mengabaikan persyaratan dan peraturan-peraturan terkait K3 yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari angka kecelakaan kerja nasional di Indonesia 5 tahun terakhir.

Badan penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus, sementara pada 2018 mencapai 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp 1,2 Triliun. Pada tahun 2019 menjadi 114.000 kasus dan mengalami kenaikan kasus sebanyak 55,2% menjadi 177.000 kasus di tahun 2020. Kemudian sepanjang Januari hingga September 2021, terdapat 82.000 kasus kecelakaan kerja dan 179 kasus penyakit akibat kerja yang 65 persennya disebabkan karena Covid-19. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kecelakaan Kerja

Dari data di atas peneliti menemukan bahwa terdapat faktor yang

menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, yaitu kurangnya penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) dari perusahaan, mahasiswa tidak ada melakukan cek kesehatan saat PLI, sebelum pelaksanaan PLI Mahasiswa tidak mengikuti pelatihan K3 yang diselenggarakan oleh perusahaan, adanya mahasiswa yang belum mengerti fungsi dari APD, mahasiswa yang belum mengetahui kontrol lingkungan kerja seperti pemeriksaan kondisi Alat Pemadam Api Ringan (APAR), penyediaan kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) serta kontrol sumber resiko di tempat kerja dan lingkungan, mahasiswa mengetahui fungsi dari APD tetapi tidak dengan mengaplikasikannya, dan adanya mahasiswa yang mengabaikan dan tidak mengetahui rambu-rambu K3. dapat disimpulkan bahwa kurangnya induksi K3 baik dari mahasiswa sendiri maupun perusahaan yang bersangkutan.

Dari uraian permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Induksi K3 Oleh Perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat disimpulkan identifikasi masalah, antara lain:

1. Banyak mahasiswa yang belum paham pentingnya akan perlengkapan K3 saat praktek lapangan industri diperusahaan tempat pelaksanaan PLI.
2. Salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja akibat sikap mahasiswa yang tidak memperhatikan K3 selama melaksanakan praktek lapangan industri.
3. Kurangnya sosialisasi tentang K3 membuat mahasiswa menjadi kurang memperhatikan tentang pentingnya penerapan K3 saat menjalani praktek lapangan idnustri dibengkel maupun laboratorium di perusahaan tempat pelaksanaan PLI.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan batasan masalah pada penelitian ini adalah “Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Induksi K3 Oleh Perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri”

D. Rumusan Masalah

Dari uraian batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Induksi K3 Oleh Perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Induksi K3 Oleh Perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja yang ada didalam perusahaan agar dapat menjadikan karyawan semakin sejahtera dan perusahaan dapat memaksimalkan kinerja pekerjaan proyek.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi dalam bentuk referensi untuk pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dalam menentukan hal-hal yang mempengaruhi kinerja proyek.

3. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa tambahan pengetahuan, wawasan kepada penulis dan sebagai implementasi ilmu yang didapat dibangku kuliah serta untuk mengetahui kondisi kerja yang sesungguhnya.

4. Bagi Peneliti-Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi ataupun sebagai data pendamping sesuai dengan bidang yang akan diteliti di masa mendatang, memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama. Berikut pengertian persepsi menurut beberapa ahli (Rahmadani, 2015).

Persepsi sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis daripada hanya merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya (Shaleh, 2009).

Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Walgito, 2010).

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010). persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

Dari berbagai macam uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

b. Macam-Macam Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) persepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Eksternal Perseption, yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari luar individu.
- b) Self Perseption, yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari dalam individu. Dalam hal ini obyeknya adalah diri sendiri.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010).

d. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2010) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu terjadinya stimulasi alat indera dan ditafsirkan antara lain, sebagai berikut :

- a) Obyek yang dipersepsi obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c) Perhatian Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

e. Sifat Persepsi

Menurut Baihaqi (2007) secara umum ada beberapa sifat persepsi, antara lain, sebagai berikut :

- a) Bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsang indera manusia menerima 3 milyar perdetik, 2 milyar diantaranya diterima oleh mata.
- b) Persepsi merupakan sifat paling asli, merupakan titik tolak perbuatan kesadaran
- c) Dalam persepsi tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin hanya sebagian, sedangkan yang lain cukup dibayangkan.
- d) Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman berarti pengalaman-pengalaman yang dimiliki dalam kehidupan sebelumnya.

- e) Manusia sering tidak teliti sehingga dia seringkeliru, ini terjadi karena sering ada penipuan dibidang persepsi. Sesuatu yang nyata pada bayangan. Selain itu adapula ilusi persepsi yaitu persepsi yang salah sehingga keadaannya berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.
- f) Persepsi sebagian ada yang dipelajari dan sebagian ada yang bawaan. Persepsi yang sifatnya dipelajari dibuktikan dengan kuatnya pengaruh pengalaman terhadap persepsi. Sedangkan yang sifatnya bawaan dibuktikan dengan dimilikinya persepsi ketinggian pada bayi.
- g) Dalam persepsi, sifat benda yang dihayati biasanya bersifat permanent dan stabil, tidak dipengaruhi oleh penerangan, posisi, dan jarak (Permanent Shade).
- h) Persepsi bersifat prospektif, artinya mengandung harapan
- i) Kesalahan persepsi bagi orang normal, ada cukup waktu untuk mengoreksi, berbeda dengan orang yang terganggu jiwanya.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu Usia, pendidikan, dan pekerjaan.

1) Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin tua umur seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping pengetahuan yang diperoleh (Nursalam, 2003). Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan

semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam & Pariani, 2001).

2) Pendidikan

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Masyarakat yang sibuk bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat, memperoleh pengetahuan yang baik tentang suatu hal sehingga lebih mengerti dan akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif (Notoatmodjo, 2003).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, yaitu informasi, dan pengalaman.

1) Informasi

Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2003).

2) Pengalaman

Menurut Azwar (2005), pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang. Tidak hanya suatu pengalaman sama sekali dengan suatu obyek cenderung bersifat negatif terhadap obyek tertentu,

untuk jadi suatu dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan lebih mendalam dan membekas. Menurut Notoatmodjo (2005), pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh.

Pengalaman masa lalu atau apa yang kita pelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi (Rachmat, 2005).

2. Induksi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

1). Pengertian K3

Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman dan mencapai tujuan yaitu produktivitas setinggi-tingginya. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting untuk dilaksanakan pada semua bidang pekerjaan tanpa terkecuali proyek pembangunan gedung seperti apartemen, hotel, mall dan lain-lain, karena penerapan K3 dapat mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan kerja.

Menurut International Labour Organization (ILO) (1998) , Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah suatu promosi, perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya mencakup aspek fisik, mental, dan sosial untuk kesejahteraan seluruh pekerja disemua tempat kerja. Pelaksanaan K3 merupakan bentuk penciptaan tempat kerja dan penyakit akibat kerja, juga merupakan Salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi

kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Ramadhan, 2017).

Menurut Waruru, (2016) mengemukakan bahwa pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting. Semakin besar pengetahuan pekerja atau karyawan akan K3 maka semakin kecil terjadinya risiko kecelakaan kerja, demikian sebaliknya semakin minimnya pengetahuan karyawan akan K3 maka semakin besar risiko terjadinya kecelakaan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja dimulai dari disfungsi manajemen dalam upaya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Ketimpangan tersebut menjadi penyebab dasar terjadinya kecelakaan kerja. Dengan semakin meningkatkan kasus kecelakaan kerja dan kerugian dalam kecelakaan kerja, serta meningkatkan potensi bahaya dalam proses produksi, dibutuhkan pengelolaan K3 secara efektif, menyeluruh, dan terintegrasi dalam manajemen perusahaan. Manajemen K3 dalam organisasi yang efektif dapat membantu untuk meningkatkan semangat pekerja dan memungkinkan mereka memiliki keyakinan dalam pengelolaan organisasi.

Waruru (2016) menjelaskan bahwa kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja disebut kecelakaan berhubungan dengan hubungan kerja yang artinya kecelakaan tersebut terjadi akibat pekerjaannya baik yang terjadi di tempat kerja maupun hendak pergi atau pulang dari tempat kerja. Dalam hal ini kecelakaan kerja dapat terjadi akibat kondisi bahaya yang berkaitan dengan mesin, lingkungan kerja, proses produksi, sifat pekerjaan, dan cara kerja. Kecelakaan kerja bisa juga terjadi akibat tindakan berbahaya yang dalam beberapa hal dapat dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh, kelelahan dan kesalahan, sikap dan tingkah laku yang tidak aman.

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu sistem yang dirancang untuk menjamin keselamatan yang baik pada semua personel di tempat kerja agar tidak menderita luka maupun menyebabkan penyakit di tempat kerja dengan mematuhi / taat pada hukum dan aturan keselamatan dan

kesehatan kerja, yang tercermin pada perubahan sikap menuju keselamatan di tempat kerja (Dewi, 2006). Program keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebuah rencana tindakan yang dirancang untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. K3 melakukan semua fungsi-fungsi manajemen secara utuh yaitu :

- a. Menyusun rencana kerja pencegahan dan mengatasi kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja.
- b. Menyusun organisasi K3 dan menyediakan alat perlengkapannya.
- c. Melaksanakan berbagai program termasuk antara lain, sebagai berikut:
 - 1) Menghimpun informasi dan data kasus kecelakaan secara periodik.
 - 2) Mengidentifikasi sebab-sebab kasus kecelakaan kerja.
 - 3) Menganalisa dampak kecelakaan bagi pekerja sendiri, bagi pengusaha dan bagi masyarakat pada umumnya.
 - 4) Merumuskan saran-saran bagi pemerintah, pengusaha dan pekerja untuk menghindari kecelakaan kerja.
 - 5) Memberikan saran mengenai sistem kompensasi atau santunan bagi mereka yang menderita kecelakaan kerja.
 - 6) Merumuskan sistem dan sarana pengawasan, pengamanan lingkungan kerja, pengukuran tingkat bahaya, serta kampanye menumbuhkan kesadaran dan penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut Waruru (2016) elemen-elemen di pertimbangkan dalam mengembangkan dan menerapkan K3 antara lain, sebagai berikut :

- a. Komitmen perusahaan untuk mengembangkan program yang mudah dilaksanakan.
- b. Kebijakan pimpinan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).
- c. Ketentuan penciptaan lingkungan kerja yang menjamin terciptanya K3 dalam bekerja.
- d. Ketentuan pengawasan selama proyek berlangsung.
- e. Pendelegasian wewenang yang cukup selama proyek berlangsung.

- f. Ketentuan penyelenggaraan pelatihan dan pendidikan.
- g. Pemeriksaan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja.
- h. Melakukan penelusuran penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja.
- i. Mengukur kinerja program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).
- j. Pendokumentasian dan pencatatan kecelakaan kerja secara kontinu.

Dari berbagai macam uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa K3 adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani maupun rohani tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya serta hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil dan makmur.

2). Induksi K3

Induksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yaitu :

- a. Harus diberikan pada karyawan dan tamu
- b. Bahan/materi induksi harus tersedia dalam jumlah yang sesuai dengan jumlah peserta dan jenis induksi.
- c. Alat bantu untuk mempermudah dan memperjelas penyampaian materi induksi harus disesuaikan dengan jenis dan kondisi yang ada di lokasi.
- d. Setiap peserta induksi harus mengisi daftar hadir dan daftar periksa.
- e. Daftar periksa yang telah ditandatangani peserta dan penyaji induksi diarsipkan oleh bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- f. Hasil induksi didokumentasikan oleh perusahaan.
- g. Jenis induksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah induksi umum, induksi lokal, induksi tamu, dan induksi ulang.

Sedangkan, induksi K3 terdiri atas 2 macam, yaitu :

- a. Induksi Umum

Induksi umum terdiri atas :

- 1) Induksi harus diberikan kepada karyawan baru yang akan melakukan pekerjaan di perusahaan.

- 2) Induksi dilakukan oleh orang yang berkompeten yang diberi wewenang oleh perusahaan.
 - 3) Topik materi induksi harus dimasukkan dalam suatu daftar periksa dan akan menjadi acuan bagi pelaksana induksi. Topik tersebut sekurang-kurangnya mencakup :
 - a) Hak dan kewajiban karyawan dan pengusaha dalam hal Keselamatan dan Kesehatan Kerja berdasarkan peraturan yang berlaku.
 - b) Kebijakan dan sistem manajemen K3 perusahaan.
 - c) Peraturan umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja perusahaan.
 - d) Prestasi K3 dan pengalaman kegagalan sistem K3 (Kecelakaan).
 - e) Gambaran umum kegiatan perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.
 - f) Prosedur penanganan gawat darurat, nomor telepon, komunikasi saluran radio,
 - g) Prosedur evakuasi dan tempat berkumpul bila ada kebakaran dan atau keadaan darurat.
 - h) Denah lokasi proyek dan Pusat Pertolongan Pertama Kecelakaan (P3K), Induksi diakhiri dengan evaluasi tertulis dan diberikan kartu identitas karyawan. Peserta dan penyaji induksi menandatangani daftar periksa.
- b. Induksi Tamu
- Induksi tamu, yaitu :
- 1) Induksi dilakukan saat tamu akan masuk ke daerah kerja.
 - 2) Induksi untuk tamu diberikan oleh pegawai K3 atau petugas lain yang ditunjuk, Topik/materi induksi dimasukan dalam suatu brosur yang disediakan khusus untuk petunjuk tamu, mencakup
 - a) Gambaran umum proyek.
 - b) Kebijakan perusahaan dan proyek tentang K3.
 - c) Kewajiban tamu selama berada di lingkungan proyek.

- d) Tempat berkumpul bila ada kebakaran dan fasilitas lainnya Para tamu tersebut selalu didampingi oleh pengawas daerah kerja atau orang yang ditunjuknya bila tamu tersebut hendak ke lapangan. Tamu yang sudah mendapat induksi diberikan tanda pengenalan tamu visitor

3). Tujuan Program K3

Tujuan utama dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah mewujudkan masyarakat dan lingkungan kerja yang aman, sehat dan sejahtera. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja menurut Mangkunegara (2011:162) antara lain, sebagai berikut :

- a. Agar setiap pegawai mendapat jaminan K3 baik secara fisik, sosial dan psikologi.
- b. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.
- c. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
- d. Ada jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
- e. Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja dan partisipasi kerja.
- f. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
- g. Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Tujuan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja menurut Suardi (2007) antara lain, sebagai berikut :

- a. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri, atau pekerja-pekerja bebas.
- b. Sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, memelihara dan meningkatkan efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia, memberantas kelelahan kerja dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan bekerja.

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 pasal 3 ayat 1, syarat keselamatan kerja yang juga mejadi tujuan pemerintah membuat aturan K3 antara lain, sebagai berikut :

- a. Mencegah dan mengurangi kecelakaan.
- b. Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran.
- c. Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan.
- d. Memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya.
- e. Memberi pertolongan pada kecelakaan.
- f. Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja.
- g. Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar radiasi, suara dan getaran.
- h. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik, peracunan, infeksi dan penularan.
- i. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai.
- j. Menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik.
- k. Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup.
- l. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban.
- m. Memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya
- n. Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang.
- o. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan.
- p. Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang.
- q. Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya.
- r. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi.

Undang-Undang tersebut selanjutnya diperbaharui menjadi Pasal 86 ayat 1 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa setiap pekerja / buruh berhak untuk memperoleh perlindungan atas:

- a. Keselamatan dan kesehatan kerja
- b. Moral dan kesusilaan
- c. Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.

4). Manfaat Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Robiana Modjo (2007) mengatakan, manfaat program Induksi keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan antara lain, sebagai berikut:

- a. Pengurangan absentisme perusahaan yang melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja secara serius, akan dapat menekan angka risiko kecelakaan dan penyakit kerja dalam tempat kerja, sehingga karyawan yang tidak masuk karena alasan cedera dan sakit akibat kerja pun juga semakin berkurang.
- b. Pengurangan biaya klaim kesehatan karyawan yang bekerja pada perusahaan yang benar-benar memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja karyawannya kemungkinan untuk mengalami cedera atau sakit akibat kerja adalah kecil, sehingga makin kecil pula kemungkinan klaim pengobatan / kesehatan dari mereka.
- c. Pengurangan turnover pekerja perusahaan yang menerapkan program K3 mengirim pesan yang jelas pada pekerja bahwa manajemen menghargai dan memperhatikan kesejahteraan mereka, sehingga menyebabkan para pekerja menjadi merasa lebih bahagia dan tidak ingin keluar dari pekerjaannya.
- d. Peningkatan produktivitas hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sulistyarini (2006) di CV. Sahabat Klaten menunjukkan bahwa baik secara

individual maupun bersama-sama program keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja.

Suardi (2007) mengatakan, apabila perusahaan dapat melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik, maka perusahaan akan dapat memperoleh manfaat antara lain, sebagai berikut :

- a. Perlindungan karyawan yang terjamin keselamatan dan kesehatannya, akan bekerja lebih optimal dibandingkan karyawan yang terancam K3-nya. Dengan adanya jaminan keselamatan, keamanan dan kesehatan dalam bekerja, mereka tentu akan memberikan kepuasan dan meningkatkan loyalitas mereka terhadap perusahaan.
- b. Memperlihatkan kepatuhan pada peraturan dan undang-undang Dengan menerapkan sistem manajemen K3, setidaknya sebuah perusahaan telah menunjukkan itikad baiknya dalam mematuhi peraturan dan perundang-undangan sehingga mereka dapat beroperasi normal tanpa menghadapi kendala dari segi ketenagakerjaan.
- c. Mengurangi biaya Dengan menerapkan sistem manajemen K3, kita dapat mencegah terjadinya kecelakaan, kerusakan atau sakit akibat kerja. Dengan demikian kita tidak perlu mengeluarkan biaya yang ditimbulkan akibat kejadian tersebut.
- d. Membuat sistem manajemen yang efektif Persyaratan perencanaan, evaluasi dan tindak lanjut merupakan bentuk bagaimana sistem manajemen yang efektif.
- e. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan Dengan adanya pengakuan penerapan sistem manajemen K3, citra organisasi terhadap kinerjanya akan semakin meningkat, dan tentu ini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan.

5). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan bagian dari Sistem Manajemen Organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan K3 dan mengelola risiko (OHSAS 18001:2007). Adapun tujuan sistem manajemen K3 menurut Rudi Suardi (2005:3) antara lain, sebagai berikut :

- a. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri atau pegawai-pegawai bebas.
- b. Sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan akibat kerja, memelihara, meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, merawat, meningkatkan efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia, memberantas kelelahan kerja dan melipatgandakan gairah serta kenikmatan bekerja.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang efektif terdiri dari 5 antara lain,. sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab dan komitmen perusahaan inti dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah komitmen perusahaan dan usaha K3 yang komprehensif. Usaha ini sebaiknya dicerminkan dari tindakan-tindakan manajerial dan dikoordinasikan mulai dari tingkat manajemen paling tinggi. Fokus pendekatan sistematis terhadap keselamatan kerja adalah adanya kerjasama terus menerus dari para pekerja, manajer, dan yang lainnya.
- b. Kebijakan dan Sistem Manajemen K3 merancang kebijakan dan peraturan mengenai K3 serta mendisiplinkan pelaku pelanggaran merupakan komponen penting dalam rangka menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Dukungan yang sering terhadap perlunya perilaku kerja yang aman dan memberikan umpan balik terhadap praktik-praktik keselamatan

kerja yang positif, juga sangat penting dalam meningkatkan keselamatan para pekerja.

- c. Hak dan Kewajiban K3, sebagai tambahan, dalam pelatihan K3 perlu dilakukan komunikasi secara terus menerus untuk membangun kesadaran akan pentingnya K3. Bentuk komunikasi antara lain mengubah poster keselamatan kerja dan mengupdate papan buletin K3.
- d. Inspeksi dan penyelidikan kecelakaan kerja inspeksi tempat kerja sebaiknya dilakukan secara berkala oleh komite K3 atau koodinator K3. Sama halnya ketika terjadi kecelakaan kerja, penyelidikan juga harus dilakukan oleh komite atau koodinator K3.
- e. Evaluasi perusahaan harus mengawasi dan mengevaluasi usaha-usaha K3nya dengan melakukan audit secara periodik. Hal ini ditujukan untuk menganalisis serta mengukur kemajuan dalam manajemen K3.

6) Hambatan Dalam Penerapan K3

Sedangkan menurut Ismail (2010) menyampaikan beberapa kendala atau hambatan dalam penerapan SMK3 pada suatu perusahaan sehingga tujuan penerapan sistem ini tidak tercapai, yaitu:

- a. Sistem yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan.
- b. Lemahnya komitmen pimpinan perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen tersebut.
- c. Kurangnya keterlibatan pekerja dalam perencanaan dan penerapan.
- d. Audit tool yang digunakan tidak sesuai serta kemampuan auditor yang tidak memadai.

3. Konsep Alat Pelindung Diri (APD)

1). Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja (Depnaker, 2006). APD adalah alat

pelindung diri yang dipakai oleh tenaga kerja secara langsung untuk mencegah kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang ada atau timbul di lingkungan kerja (Soeripto, 2008). Dari pengertian tersebut, maka Alat Pelindung Diri (APD) dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu :

- a. Alat pelindung diri yang digunakan untuk upaya pencegahan terhadap kecelakaan kerja, kelompok ini disebut alat pelindung keselamatan industri. Alat pelindung diri yang termasuk dalam kelompok ini adalah alat yang digunakan untuk perlindungan seluruh tubuh.
- b. Alat pelindung diri yang digunakan untuk pencegahan terhadap gangguan kesehatan (timbulnya suatu penyakit), kelompok ini disebut alat pelindung kesehatan industri.

2). Kriteria Alat Pelindung Diri (APD)

Kriteria Alat Pelindung Diri (APD) agar dapat dipakai dan efektif dalam penggunaan dan pemeliharaan menurut Tarwaka (2008), yaitu :

- a. Alat pelindung diri harus mampu memberikan perlindungan efektif pada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi.
- b. Alat pelindung diri mempunyai berat yang ringan mungkin, nyaman dipakai dan tidak merupakan beban bagi pemakainya.
- c. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya.
- d. Mudah untuk dipakai dan dilepas kembali.
- e. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernapasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai.
- f. Tidak mengurangi persepsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan.
- g. Suku cadang alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia di pasaran.
- h. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
- i. Alat pelindung diri yang dipilih harus sesuai standar yang ditetapkan.

3). Jenis-Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD)

Dalam (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri) antara lain, sebagai berikut :

a. Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala (*Helm Safety*) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikroorganisme) dan suhu yang ekstrim.



Gambar 1. Alat Pelindung Kepala

b. Alat Pelindung Muka dan Mata

Alat pelindung mata dan muka (*Face Shield*) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam.



Gambar 2. Alat Pelindung Muka dan Mata

c. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga (*Ear Muff*) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan.



Gambar 3. Alat Pelindung Telinga

d. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernapasan (*Masker*) beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikro-organisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya.



Gamabr 4. Alat Pelindung Pernafasan

e. Alat Pelindung Tangan

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik.



Gambar 5 Alat Pelindung Tangan

f. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki (*Sepatu Safety*) berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir.



Gambar 6 Alat Pelindung Kaki

g. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung (*Werpack Safety*) berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur.



Gambar 7. Pakaian Pelindung

h. Alat Pelindung Jatuh Perorangan

Alat pelindung jatuh perorangan (*Safety Harness*) berfungsi membatasi gerak pekerja agar tidak masuk ke tempat yang mempunyai potensi jatuh atau menjaga pekerja berada pada posisi kerja yang diinginkan dalam keadaan miring maupun tergantung dan menahan serta membatasi pekerja jatuh sehingga tidak membentur lantai dasar.



Gambar 8 Alat Pelindung Jatuh Perorangan

4. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD) menurut Mulyanti, (2008) antara lain, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.
- b. Sikap, yaitu reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.
- c. Kondisi APD, yaitu berkaitan dengan fasilitas/ketersediaan APD yang akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja.
- d. Pengawasan, berupa pengamatan dan evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif.
- e. Dukungan sosial, baik dari rekan kerja maupun dari pimpinan. Peran rekan kerja berupa ajakan untuk menggunakan APD sedangkan peran atasan/

pimpinan adalah berupa adanya anjuran, pemberian sanksi maupun pemberian hadiah.

5). Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2010). Perilaku penggunaan APD adalah tindakan atau aktivitas dalam penggunaan seperangkat alat oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja.

Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Pada kenyataannya masih banyak pekerja yang tidak menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat dan telah tersedianya APD. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut (Yusmardian, 2005)

4. Konsep Praktek Lapangan Industri (PLI)

1). Ruang Lingkup Praktik kerja Lapangan

Berdasarkan PP Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi terdapat pada Pasal 6 ayat (4) tentang pengalaman kerja mahasiswa berupa pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis. Hal ini menjelaskan jika penguasaan bidang ilmu tertentu dapat melalui proses pembelajaran salah satunya melalui kegiatan program praktik kerja lapangan. Menurut Kusnaeni dan Martono (2016).

Pengalaman praktik kerja lapangan pada dasarnya merupakan bentuk program pelatihan yang diselenggarakan di luar kelas, sebagai bagian kesatuan

suatu program latihan”. Pendapat menurut Nurcahyono (2015) “Praktik kerja lapangan merupakan penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja untuk mencapai tingkat profesional tertentu.

Melalui praktek lapangan industri, seseorang mahasiswa dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan kerja. Praktik kerja lapangan menurut Chalpin (2006) pengalaman adalah pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh dari praktik atau dari luar usaha belajar. Pengetahuan atau kompetensi merupakan bagian dari pengalaman yang dikuasai serta diketahui oleh seseorang sebagai bentuk akibat dari pekerjaan yang telah dijalani atau dilakukan selama jangka waktu tertentu. Seseorang yang berpengalaman dapat dikatakan apabila sudah memiliki tingkat dari penguasaan pada pengetahuan dan kompetensi yang sudah relevan dan sesuai cukup sesuai dengan bidang pada keahliannya.

Pengalaman dapat mempengaruhi fisiologi perkembangan individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan pada mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja menurut Dalyono (2005). Berdasarkan pengalaman dari pengetahuan dan kompetensi dapat terlihat dari pekerjaan atau perbuatan yang sebelumnya sudah pernah dijalankan dalam jangka waktu tertentu, berpengalamannya seseorang juga dapat terlihat dari seberapa banyak tingkat penguasaan pada ketrampilan sesuai pada bidang pekerjaannya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman dapat diartikan sebagai suatu tingkatan pada pemahaman serta penguasaan berdasarkan pada bidang yang diminatinya dan dapat terukur melalui seberapa lama waktu untuk belajar serta seberapa tingkat pengetahuan dan kompetensi pada setiap mahasiswa.

Ilmu pengetahuan pada metode itu sendiri bisa dikuasai dan dipelajari kapan dan dimana saja, sementara itu teknik tidak hanya diajarkan tetapi bisa dengan penguasaan pada saat melewati proses pada pekerjaan secara langsung pada bidang profesi yang dijalani. Pelaksanaan praktek lapangan industri dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan pada mahasiswa yang dibentuk menjadi profesional sesuai dengan bidangnya.

Dengan diadakannya program praktek lapangan industri diharapkan dapat menjadikan mahasiswa menjadi lebih profesional. Dengan penerapan ilmu pengetahuan yang didapat pada pengalaman itu sendiri. Kelebihan lainnya yaitu dapat membantu mahasiswa untuk mengenal situasi serta kondisi yang terdapat pada lingkungan kerja itu sendiri sebelum terjun langsung ke dunia kerja yang sebenarnya.

Selain itu, dapat juga berpengaruh pada perusahaan, secara tidak langsung pihak industri juga dapat mengetahui dan menilai tenaga kerja mana yang profesional maupun tidak profesional. Maka program praktek lapangan industri ini memang dilaksanakan karena dapat menguntungkan semua pihak terkait. Pelatihan profesionalisme melalui PKL pada mahasiswa merupakan salah satu proses penguasaan pada kemampuan/keterampilan. Hal ini dilakukan dengan cara terjun langsung untuk bekerja di industri.

Dengan melatih mahasiswa supaya dapat mengembangkan pemikirannya untuk menjadi lebih inovatif, inisiatif dan kreatif dalam pengembangan idenya. Begitu pula tidak menutup kemungkinan menciptakan minat mahasiswa untuk dapat berwirausaha. Pada dasarnya berwirausaha perlu kemampuan untuk inovatif, kreatif dan berinisiatif yang tinggi agar dapat menghadapi berbagai persaingan di dunia Industri. peningkatan minat untuk berwirausaha pada seseorang dapat terlihat pada seberapa perhatiannya pada prestasi dan tanggung jawabnya pada pekerjaan. terlihat melalui interaksinya dengan orang lain.

Menurut Hamalik (2008), pengalaman terbagi atas 2 yaitu :

- a. Pengalaman langsung yang diperoleh melalui partisipasi langsung,
- b. Pengalaman pengganti yang diperoleh melalui observasi langsung, melalui gambar, grafis, kata-kata, dan simbol-simbol.

Jadi, pengalaman praktik kerja industri merupakan suatu pengalaman yang langsung dialami oleh peserta didik melalui partisipasi langsung serta melalui observasi secara langsung di dunia kerja. Ilmu pendidikan yang didapati melalui pengalaman praktek lapangan industri pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa sebelum akhirnya akan memasuki lingkungan industri yang sebenarnya. Pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh tersebut dapat disesuaikan dengan standart syarat yang dimaksudkan untuk setiap jenis pekerjaan.

Menurut Wena (1996) tentang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendidikan sistem ganda bertujuan untuk :

- a. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja,
- c. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas dan professional
- d. Memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai proses dari Pendidikan.

Pelaksanaan prakek lapangan industri yang dilakukan oleh mahasiswa tidak sepenuhnya terlepas dari pengawasan dosen pembimbing yang kemudian diserahkan kepada pendamping praktek lapangan industri di perusahaan. Dosen pembimbing akan tetap mendampingi mahasiswa dan melakukan monitoring peserta didiknya sebagai salah satu cara untuk memantau perkembangan dari setiap mahasiswa selama pelaksanaan praktik lapangan industri.

2). Target dari Pelaksanaan Praktik Lapangan Industri

Program praktek kerja lapangan adalah salah satu bagian program wajib untuk mahasiswa dengan penerapan materi- materi yang sudah pernah diajarkan saat di perkuliahan dan diaplikasikan ke dunia industri sebelum akan langsung terjun bekerja ke industri yang sebenarnya. Tujuan adanya program praktek lapangan industri yaitu sebagai ilmu pengetahuan yang sudah pernah diajarkan selama di perkuliahan dan dapat langsung dipraktikan di lapangan.

Mahasiswa juga dapat langsung merasakan bekerja dunia kerja yang sebenarnya. Mahasiswa juga diharapkan bisa merasakan langsung berbagai manfaat selama dilapangan dan menjadi nilai tambahan sebagai bekal tersendiri, baik dari sisi pengalaman maupun pengetahuan. Mahasiswa dapat memperoleh berbagai hal dan juga dituntut supaya memiliki pandangan yang lebih luas. Ilmu yang didapatkan selama di Industri menjadi pelengkap, sebagai pelajaran tambahan dan ilmu yang belum pernah diajarkan sebelumnya di perkuliahan.

Perkuliahan hanya akan mengajarkan sebagian besar ilmu pengetahuan dasar sebagai bekal sebelum memasuki dunia kerja. Pengalaman, kompetensi dan sikap positif yang terbentuk akan membantu mahasiswa untuk dapat melakukan usaha sendiri hingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain. Menurut Finch dan Crunkilton, (1999) “Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolahan atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of school success standard*”. Standart pertama yang termasuk dari aspek keberhasilan bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan kurikulum dan diorientasikan pada dunia kerja. Kedua, kemampuan mahasiswa setelah lulus untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhannya melalui ketrampilannya.

3). Manfaat dan Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Hubungan kerjasama antara pihak pendidikan dengan industri memberikan pengaruh dan menjadi suatu kelebihan melalui berbagai pihak

yang bekerja sama. Menurut Hamalik (2007), praktek lapangan industri memberikan manfaat antara lain, sebagai berikut :

- a. Menyediakan kesempatan bekerja kepada mahasiswa dalam melatih kompetensi manajemen dalam situasi industri yang sebenarnya, hal ini penting karena dapat menjadi pembelajaran untuk penerapan teori, konsep dan prinsip yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa untuk menambah ilmu pelatihan menjadi lebih bertambah dan luas.
- c. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk pemecahan berbagai macam masalah terkait manajemen di industri dengan menggunakan kemampuannya.
- d. Pendekatan sebagai jembatan dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja nyata setelah menempuh program pelatihan kerja di lapangan.

Dari uraian diatas, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa praktek lapangan industri banyak memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa. Dengan adanya program ini dapat membuat mahasiswa menjadi pribadi yang lebih dewasa terutama dalam hal mengatasi suatu masalah. Secara tidak langsung akan mengasah kemampuan mahasiswa untuk menjadi lebih bijak dan tepat untuk pemecahan setiap masalah yang akan dihadapi atau ditemui di dunia pekerjaan.

Tujuan dari praktek lapangan industri ini bertujuan mengembangkan kemampuan profesional aspek ketrampilan manajemen sesuai dengan tujuan program pelatihan yang hendak dicapai menurut (Hamalik,2007).

Tujuan dari penjelasan tersebut yaitu untuk pengembangan kompetensi para mahasiswa terutama pada aspek ketrampilan yang berkaitan dengan fungsi manajemen, melalui :

- a. Penggunaan konsep dan prinsip dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Penggunaan konsep manajemen sebagai metode kerja dalam memberikan pelayanan di tempat manajemen

- c. Penggunaan teknik dan pendekatan yang tepat dalam pemenuhan pada kebutuhan pekerja dan masyarakat

5. Konsep Mahasiswa

1). Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

2). Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672).

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan menurut (Gunarsa: 2001: 129-131) antara lain, sebagai berikut :

- a. Menerima keadaan fisiknya, perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional, masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orang tua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi

dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.

- c. Mampu bergaul, dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menemukan model untuk identifikasi, dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri.

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Ahmadi & Sholeh (1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain, sebagai berikut :

- a. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- b. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral
- c. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada

Dari berbagai macam uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Dengan karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang terdahulu tentang K3 antara lain, sebagai berikut :

1. Penelitian Lukic, Margaryan, and Littlejohn (2010) dengan judul: *“How organisations learn from Safety incidents: a multifaceted Problem”* meneliti variabel K3 dan insiden di tempat kerja dengan menggunakan teknik analisis *crit- ically analysed* (analisis kritis) dan *gaps identified* (identifikasi kesenjangan). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semua (empat) perspektif dalam pembelajaran kesehatan dan keselamatan di tempat kerja: peserta belajar, proses pembelajaran (loop tunggal, pembelajaran ganda), jenis kejadian dan hubungan-nya dengan belajar (kerangka kompleksitas Cynefin) dan jenis pengetahuan (kon-septual, prosedural, disposisional dan lokatif), berperan

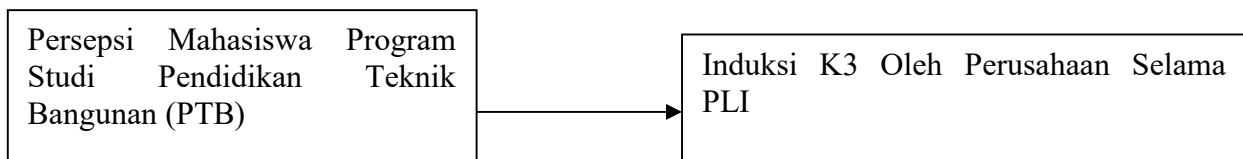
penting dan dibutuhkan ketika membuat keputusan tentang pendekatan pembelajaran yang tepat yang digunakan pada insiden yang terjadi di organisasi.

2. Penelitian Arante (2011) dengan judul: *“The Occupation Safety and Health (OSH) Program of Construction Companies Contracted by educational Institution”* meneliti variabel tingkat pengetahuan, tingkat kesadaran dan tingkat kepatuhan terhadap Program K3 dengan menggunakan teknik analisis deskriptif korelasional. Hasil penelitian mengungkapkan tingginya tingkat pengetahuan akan dikaitkan dengan ketaatan pelatihan pemerintah dan peraturan tentang keselamatan melalui DOLE (*Department of Labor and Employment*) bekerjasama dengan DPWH (*Department of Public Works and Highways*), di lokasi konstruksi. Tingkat kepatuhan yang sangat tinggi oleh responden insinyur menyiratkan bahwa ada komitmen kuat untuk mematuhi apa yang diamanatkan dalam kerangka DOLE 13 tentang program K3 bahkan jika responden pekerja hanya dianggap untuk mematuhi aturan dan perundang-undangan yang ditetapkan oleh program K3 perusahaan. Hasil ini juga menguatkan bahwa tingkat kesadaran keselamatan merupakan faktor yang sangat terkait dengan tingkat kepatuhan keselamatan.
3. Penelitian Navon, Naveh, dan Stern (2006) dengan judul: *“Safety self-efficacy and safety performance, Potential antecedents and the moderation effect of standardization”* meneliti variabel keberhasilan keselamatan diri sendiri (pengalaman penguasaan enactive; manajer sebagai peran keselamatan model; verbal, dan prioritas keamanan) dan kinerja keselamatan dengan menggunakan teknik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer sebagai role model program keselamatan, penyebar informasi dan pemegang prioritas terhadap program keselamatan, memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program keselamatan diri sendiri. Selain itu, standarisasi keberhasilan keselamatan diri dan keselamatan pasien sehingga keberhasilan keamanan diri sendiri yang positif.

4. Penelitian Amin (2011) dengan judul “Pengaruh Penerapan Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Karyawan Melalui Pencapaian *Zero Accident* (Studi pada P.T Pertamina DepotMalang)” meneliti variabel K3, produktivitas karyawan dan pencapaian *zero accident*, dengan menggunakan teknik analisis jalur (Path Analysis). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara langsung dan signifikan antara variabel K3 terhadap pencapaian *zero accident* dan produktivitas karyawan, terdapat pengaruh secara tidak langsung terhadap produktivitas karyawan melalui pencapaian *zero accident*, dan terdapat pengaruh secara tidak langsung kesehatan kerja terhadap produktivitas karyawan melalui pencapaian *zero accident*.

C. Kerangka Berfikir/Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 9. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini yaitu “Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Induksi K3 Oleh Perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri?”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan terhadap Induksi K3 oleh perusahaan Selama Praktek Lapangan Industri (PLI) termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 87.77%.

B. Saran

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan bagi perusahaan untuk lebih mengutamakan standarisasi K3 untuk mengurangi kecelakaan yang kemungkinan akan terjadi dan perusahaan dapat memaksimalkan kinerja pekerjaan proyek.

2. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menjadikan informasi dalam bentuk referensi untuk pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dalam menentukan hal-hal yang mempengaruhi kinerja proyek.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menjadi pengetahuan dan penambah wawasan bagi peneliti, serta dapat menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

4. Bagi Peneliti-Peneliti lain

Diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini untuk memperhitungkan evaluasi Induksi K3.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Sholeh, M. (1991). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Baihaqi, dkk. (2007). Psikiatri (konsep dasar dan gangguan-gangguan). Bandung
- Chaplin, J.P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Dalyono, M. 2015. Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Rijuna. 2006. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT.Ecogreen Oleochemicals Medan Plant. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan
- Drever. 2010. Persepsi Siswa. Bandung: Grafindo
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- hamalik, Oemar.2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara
- International Labour Organization (ILO). 1998. Report Statistics of Occupational Injuries. III. Laporan Organisasi (October), pp. 6–15
- Ismail. 2010. Manajemen Perbankan. Jakarta : Prendamedia Group.
- Katz-Navon, T., Naveh, E., & Stern, Z. (2005) Safety climate in healthcare organisations: A multidimensional approach. *Academy of Management Journal*, 48, 1075–1090.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusnaeni, Yuyun dan S Martono. 2016. Pengaruh Persepsi Tentang Praktik Kerja Lapangan, Informasi Dunia Kerja dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Universitas Negeri Semarang
- Kusuma, Wijaya. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks
- Littlejohn, Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss. (2009). Teori Komunikasi, *Theories of Human Communication*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika